

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang, karena terbukti memiliki manfaat sangat besar untuk jangka panjang. Kandungan zat gizi ASI yang sempurna membuat bayi tidak akan mengalami kekurangan gizi.

Dilaporkan dalam beberapa studi, WHO telah merekomendasikan bahwa bayi harus secara eksklusif mendapat ASI pada usia 6 bulan pertama, dengan pengenalan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai umur, dan terus memberikan ASI selama 2 tahun (Kalanda, *et al.*, 2006).

Menyusui eksklusif dan sesuai praktek makanan pendamping ASI secara universal diterima sebagai elemen penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta untuk pencegahan penyakit pada masa kanak-kanak. ASI sebagai sumber nutrisi dan langkah preventif untuk melindungi anak-anak dari diare dan infeksi saluran pernapasan akut, serta memberikan manfaat psikologis (Duong, *et al.*, 2004).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat waktu dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan, apabila terlalu dini (kurang dari 6 bulan) dapat menimbulkan resiko diare, dehidrasi, produksi ASI menurun dan alergi, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang terlambat (sesudah usia 7 bulan) dapat berpotensi untuk

terjadinya gagal tumbuh, defisiensi zat besi serta gangguan tumbuh-kembang (WHO, 2009).

Di Negara Indonesia pun telah membuat kesepakatan mengenai pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan diteruskan selama 2 tahun. Setelah bayi berumur 6 bulan, bayi diberi makanan pendamping yang benar, aman dan tepat. Pemberian makanan pendamping yang terlalu dini akan meningkatkan angka kematian pada bayi (Kodrat, 2010).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) diperlukan bayi untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya demi pertumbuhan dan perkembangannya. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi (Proverawati dan Kusumawati, 2011).

Umumnya kebutuhan nutrisi bayi tidak lagi terpenuhi oleh ASI setelah berumur 6 bulan dan bayi mulai memperlihatkan minat pada makanan lain selain ASI. ASI akan memenuhi 60% kebutuhan bayi, sedangkan sisanya didapat melalui makanan pendamping yang disesuaikan secara bertahap. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada saat yang tepat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan merupakan periode peralihan dari ASI eksklusif ke makanan keluarga (Nugroho, 2011).

Terlalu dini memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan ASI bayi berkurang. Sebaliknya, bila terlambat akan sulit mengembangkan keterampilan makan, seperti menggigit,

mengunyah, tidak menyukai makanan padat, dan kekurangan gizi penting (Arief, 2009).

Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu, tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian makanan tambahan pada usia 6 bulan lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya hal ini akan mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan pertumbuhannya (Yuliarti, 2010).

Pemberian makanan pendamping harus diberikan secara bertahap, dimulai pada umur 6 bulan. Risiko pada pemberian sebelum umur tersebut diantaranya akan mengganggu kelancaran produksi ASI bilamana diberikan sebelum bayi disusui, kenaikan berat badan yang terlalu cepat hingga menjurus ke obesitas, alergi terhadap salah satu zat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, mendapat zat-zat tambahan seperti garam dan nitrat yang dapat merugikan dan menyebabkan banyak infeksi pada bayi. Sebaliknya penundaan pemberian makanan pendamping dapat menghambat pertumbuhan jika energi dan zat-zat gizi yang dihasilkan oleh ASI tidak mencukupi lagi kebutuhannya (Pudjiadi, 2003).

Banyak orang tua menganggap bahwa kebutuhan nutrisi bayi tidak cukup hanya dengan ASI, sehingga bayi perlu dibantu dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berupa susu atau makanan padat yang lain pada kalangan orang tua sudah menjadi hal yang biasa, dengan berbagai alasan yang diberikan seperti

ASI yang keluar sedikit, kesibukan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI, hemat waktu dan tergiur dengan kandungan susu formula yang ditawarkan. Kebanyakan orangtua menilai pemberian susu formula setara dengan ASI dan dapat mencukupi kebutuhan gizi sang bayi (Orzy, 2008).

Banyak sikap yang berkembang di masyarakat yang tidak mendasar terhadap makna pemberian ASI yang membuat para ibu tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi mereka dalam periode 6 bulan pertama sehingga memberikan makanan pendamping ASI secara dini. Hal ini akan mengganggu penambahan berat badan bayi (IDAI, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu yang dilakukan peneliti di salah satu posyandu yang berada di Desa Jetak, terdapat 6 ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini, dan 4 ibu memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi di Desa Jetak, Kecamatan Sidoharjo, Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Sragen?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.
- b. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat.

#### 2. Bagi petugas kesehatan

Dapat memberikan informasi dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), sehingga petugas kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu dan bayi.

#### 3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang penerapan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara benar, khususnya kepada ibu

agar lebih memperhatikan bayinya dalam memberikan ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI).

#### 4. Bagi Pendidikan

Untuk menambah referensi bacaan serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, pembaca pada umumnya, dan bagi peneliti selanjutnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Dari penelusuran pustaka, penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

1. Indriyawati, Iin (2010), dengan judul “Faktor-faktor Ibu Yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini pada Bayi Usia <6 Bulan”. Tujuan : Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 35 orang yang diambil dengan cara *purposive sampling*, dimana semua bayi yang memiliki bayi usia <6 bulan yang ada di Desa Depok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menjadi sampel. Hasil: 65,7% subyek sudah memberikan MP-ASI dini pada bayinya, status pekerjaan subyek adalah bekerja 54,3%, pendidikan ibu 60% tergolong rendah, pengetahuan gizi ibu 60% tergolong kurang, 65,7% memiliki sikap mendukung pemberian ASI eksklusif.

2. Wahyuning, Lina (2012), dengan judul “Gambaran Persepsi dan Kebiasaan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Sukolilo, Kecamatan Labeng, Bangkalan Madura”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Sukolilo, Kec. Labang, Bangkalan Madura sebesar 37 responden, jumlah sampel 33 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh (78,8%) responden memberikan MP-ASI dini, (60,6%) responden memiliki persepsi yang salah, dan (63,6%) responden memiliki kebiasaan yang buruk.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya dapat dilihat pada subyek, tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan metode penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan metode penelitian *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan survei observasional dengan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling*.